

**ANALISIS KEPUTUSAN PETANI MELAKUKAN PEMUPUKAN PADA TANAMAN KOPI  
DI DESA PULAU BERINGIN KECAMATAN PULAU BERINGIN  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

**Alexander<sup>(1)</sup>, Endang Lastinawati<sup>(2)</sup>**

<sup>(1)</sup>Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas

<sup>(2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas

Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatra Selatan, telp/fax (0735) 326122

E-mail : Faperta.unbara@yahoo.com/Endang\_Lastinawati@gmail.com

**ABSTRAK**

*This study aims to determine what factors influence the decision of farmers to fertilize the coffee plant in the village of Banyan Island. This research was conducted in Beringin Island Village. The research data was collected using survey method which used 50 farmers sample. The sampling method used in this study is randomized layered unbalanced (disproportionate stratified random sampling). The method of processing data using binary logistic regression analysis. The result of the research can be concluded that what factors influence the decision of the farmer to fertilize the coffee plant in Beringin Village, South Ogan Komering Ulu Regency that significantly influence the price of urea fertilizer, the price of ponska fertilizer, the price of pearl fertilizer, the income, the land area, cost, frequency of counseling, education and access in obtaining fertilizer. While the price of KCL fertilizer did not significantly affect the farmer's decision to fertilize the coffee plant in Beringin Village, South Ogan Komering Ulu Regency.*

**Keyword:** *Coffee Plant, Decision Of Farmers, Fertilize*

**PENDAHULUAN**

Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan survei petani kopi di Desa Pulau Beringin sudah melakukan pemupukan pada tanaman kopi yang berumur >10 tahun. Pupuk yang digunakan petani kopi di Desa Pulau Beringin adalah pupuk urea, pupuk ponska, pupuk mutiara dan pupuk KCL.

Kopi Robusta (*Coffea robusta*) banyak ditanam di Afrika, India dan Indonesia. Komoditi kopi robusta di Indonesia sendiri sangat tinggi hingga menguasai pasar Nasional, tapi hanya menguasai 30% pasar dunia. Dibandingkan dengan komoditi kopi arabika yang menguasai 70% pasar dunia. Perbedaan penguasaan komoditi dari kopi arabika dan robusta bukan menjadi hal mendasar penulis dalam menentukan pemilihan kopi tersebut. Kopi yang tergolong dalam marga *coffea* memiliki lebih dari 70 spesies (AAK, 1988). Beberapa spesies yang dikembangkan di Indonesia antara lain kopi

arabika, robusta, toraja, toraja kalosi, sumatera mandheling dan kopi luwak.

Widjayanti (1999) dalam Nur Iman (2009) Kopi adalah salah satu produk yang memiliki fungsi untuk pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan bakteri yang resisten terhadap antibiotik memerlukan produk baru yang memiliki potensi tinggi. Penelitian zat yang berkhasiat sebagai antibakteri perlu dilakukan untuk menemukan produk antibiotik baru yang berpotensi untuk menghambat atau membunuh bakteri yang resisten antibiotik dengan harga yang terjangkau. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan zat aktif pembunuh bakteri yang terkandung dalam tanaman obat. Menjelaskan salah satu tanaman yang secara empiris digunakan sebagai obat antibakteri adalah kopi (Ainul, 2015).

Dari beberapa Kabupaten yang berada di Sumatra Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki luas tanaman perkebunan kopi yang paling dominan. Berdasarkan data

perkebunan tahun 2015 di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan untuk luas area perkebunan kopi itu sendiri seluas 70.799 ha. Luas tanaman perkebunan rakyat menurut

Kabupaten/Kota dan jenis tanaman di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota dan jenis Tanaman di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Ha), 2015

Kabupaten/Kota	Karet (ha)	Kelapa (ha)	KelapaSawit (ha)	Kopi (ha)	Lada (ha)	Kakao (ha)	Lainnya (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 OganKomeringUlu	71.027	1.111	1.166	21.943	495	98	423
2 OganKomeringIlir	153.237	3.895	12.895	1.115	45	178	705
3 MuaraEnim	220.256	1.590	25.107	23.444	686	571	454
4 Lahat	31.966	654	7.714	51.148	672	4.117	741
5 Musirawas	333.282	2.499	33.802	3.935	0	214	609
6 Musi Banyu asin	167.565	3.349	23.396	315	25	82	572
7 Banyu Asin	89.959	47.351	141.156	2.632	0	414	0
<b>8 OKU Selatan</b>	<b>4.995</b>	<b>1 387</b>	<b>389</b>	<b>70.799</b>	<b>4.493</b>	<b>1.482</b>	<b>1.496</b>
9 OKU Timur	79.098	3.359	6.839	2.318	2.296	836	706
10 OganIlir	30.182	486	3.536	0	0	0	593
11 EmpatLawang	4.679	748	177	61.978	2.593	979	628
12 PALI	-	-	-	-	-	-	-
13 MusiRawas Utara	-	-	-	-	-	-	-
<b>Kota</b>							
1 Palembang	-	-	-	-	-	-	-
2 Prabumulih	19.081	99	874	5	0	0	21
3 PagarAlam	1.680	39	-	8.323	338	1.179	97
4 LubukLinggau	13.921	221	235	1.463	0	68	122
Sumatera Selatan	1 220.928	66.788	257.236	249.418	11.643	10.218	16.167

Sumber :Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan (2015).

Tabel 1 diatas terlihat Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang paling dominan adalah kopi dengan luas areal 70.799 Ha.Untuk luas areal kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Kecamatan Pulau Beringin merupakan salah satu Kecamatan yang menyumbang produksi kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Kecamatan Pulau Beringin adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten OKU

Selatan dan memiliki luasan lahan kopi sebesar 5964 Ha menurut (Dinas Kehutanan dan Perkebunan OKUS, 2016). Pada Tabel 2 berikut ini ditunjukkan bahwa untuk komoditi kopi di Kecamatan Pulau Beringin mencapai 5964 (ha) lahan yang menghasilkan dari total luas lahan kopi yang ada di Kecamatan Pulau Beringin saat ini.

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan jenis Tanaman di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Ha), 2015

Kecamatan	Karet	kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Lada	Kakao
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Mekakau Ilir	61	57	18	6976	249	24
2. Banding Agung	76	106	53	4301	560	145
3. Warkuk Ranau Selatan	60	66	13	4657	255	84
4. BPR Ranau Tengah	112	61	8	3156	348	201
5. Buay Pemaca	636	42	18	2267	577	39
6. Simpang	446	56	69	1094	165	72
7. Buana Pemaca	1018	60	135	6854	495	70
8. Muaradua	399	62	73	813	60	95
9. Buay Rawan	496	62	36	2141	166	114
10. Buay Sandang Aji	487	75	20	3150	249	107
11. Tiga Dihaji	272	65	4	2837	374	116
12. Buay Runjung	608	49	23	2748	105	293
13. Runjung Agung	292	59	12	2275	185	39
14. Kisam Tinggi	80	66	0	6146	165	50
15. Muaradua Kisam	107	79	0	5405	220	27
16. Kisam Ilir	188	61	28	3128	72	115
<b>17. Pulau Beringin</b>	<b>53</b>	<b>65</b>	<b>0</b>	<b>5964</b>	<b>173</b>	<b>96</b>
18. Sindang Danau	65	27	0	3536	94	14
19. Sungai Are	54	61	0	3351	113	25
<b>Ogan Komering Ulu Selatan</b>	<b>5510</b>	<b>1179</b>	<b>510</b>	<b>70799</b>	<b>4625</b>	<b>1726</b>

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2016

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan bermata pencaharian sebagai petani dan salah satu yang terbesar adalah di subsektor perkebunan. Produksi perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan antara lain kopi, kakao, lada, kelapa sawit, kelapa dan karet.

Ada 13 desa di Kecamatan Pulau Beringin berdasarkan data Kecamatan Pulau Beringin tahun (2016) Kecamatan Pulau Beringin adalah salah satu Kecamatan yang menyumbang Produksi kopi di Kabupaten OKU Selatan dapat di lihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Tanaman dan Produksi Perkebunan Kopi Menurut Desa di Kecamatan Pulau Beringin Tahun 2015.

No	Desa / Kelurahan	Produksi (ton)	Luas Lahan (hektar)			Total Luas Lahan (Ha)
			Menhasilkan	Belum Menghasilkan	Tidak Menghasilkan	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anugerah Kemu	512,17	694	35	29	758
2	Kemu	294,46	399	17	18	434
3	Kemu Ulu	298,89	405	19	16	440
4	Simpang Pancur	284,13	385	14	20	419
5	Tanjung Kari	256,08	347	12	15	374
6	Aromantai	275,27	373	12	17	402
7	<b>Pulau Beringin</b>	<b>556,71</b>	<b>753</b>	<b>34</b>	<b>32</b>	<b>819</b>
8	Pulau Beringin Utara	476,74	646	40	19	705
9	Pagar Agung	124,72	169	-	12	181
10	Gunung Batu	151,29	205	50	9	264
11	Tanjung Bulan	322,50	437	20	20	437
12	Tanjung Bulan Ulu	331,99	448	12	29	489
13	Pematang Obar	145,38	197	-	5	202
	<b>Jumlah</b>	<b>4030,33</b>	<b>5458</b>	<b>265</b>	<b>241</b>	<b>5964</b>

Sumber : UPTD Kecamatan Pulau Beringin Tahun 2015.

Tabel. 3 di atas maka daerah penghasil Kopi di Kecamatan Pulau Beringin di mana Desa Pulau Beringin dengan jumlah produksi paling tinggi yaitu 556,71 ton dan luas lahan 819 Ha.

Dilihat dari data produksi kopi di Kecamatan Pulau Beringin menurut data BPS OKU Selatan Tahun 2015 bahwasanya tahun 2015 produksi kopi untuk kecamatan pulau beringin rata-rata sebesar 0,73 ton/Ha akan tetapi pada kenyataan di lapangan 1 sampai 2 ton/Ha di lihat dari pola kehidupan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Pulau Beringin, pada tahun 2015 di ketahui harga kopi per/kg sebesar rata-rata Rp.20.000 di Kecamatan Pulau Beringin.

Pupuk sebagai salah satu komponen penunjang pada sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi peningkatan usahatani di Indonesia, hal ini karena petani telah menyadari peran pupuk pada hasil pertanian. Kebutuhan akan produksi pertanian yang terus meningkat seiring dengan

meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, mengakibatkan kebutuhan akan pupuk juga semakin meningkat. Kebutuhan akan pupuk yang sangat besar, membuat para produsen pupuk harus berproduksi secara optimal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Demi menunjang ketersediaan dan kebutuhan pupuk bagi para petani, pemerintah melalui Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) pada tanggal 11 Februari 2003, mengeluarkan Surat Keputusan (SK) No. 70/MPP/Kep/2/2003 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian (Pospo. 2006).

Pupuk mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produksi dan produktitas dalam pertanian. Oleh sebab itu pemerintah mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan yang meliputi aspek teknis penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari perencanaan kebutuhan sampai penetapan

harga eceran tertinggi (HET), bersamaan subsidi hingga sistem distribusi penggunaan pupuk sudah cukup komprehensif. Namun berbagai kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai dengan HET yang telah ditetapkan. Secara spesifik masih sering terjadi berbagai kasus, diantaranya kelangkaan pupuk yang menyebabkan harga aktual melebihi HET dan margin pemasaran lebih tinggi dari yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, perencanaan alokasi kebutuhan pupuk yang belum sepenuhnya tepat dan pengawasan yang belum maksimal serta disparitas harga pupuk bersubsidi dan non subsidi yang cukup besar menyebabkan penyaluran pupuk bersubsidi masih belum tepat sasaran. Kebocoran penyaluran pupuk bersubsidi keluar petani sasaran masih sering ditemukan sehingga menimbulkan kelangkaan dan harga pupuk melebihi HET (Widarti. 2016).

Pupuk berperan penting dalam peningkatan produktipidan produksi komoditi pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Agar pupuk dapat sampai ketangan petani dengan harga terjangkau dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, maka pemerintah melakukan regulasi dalam distribusinya, yang diatur dalam surat keputusan (SK) menteri pertanian dan SK menteri perindustrian dan perdagangan. SK menteri pertanian No 505/Kpts /SR.130/12/2005 mengatur harga eceran tertinggi (HET), dan SK menteri perindustrian dan perdagangan RI No 356/MPP/Kep/5/2004, tentang distri busi pupuk yang di bagi perkabupaten atau menggunakan konsep rayonisasi (Desi. 2010).

Efektifitas pemupukan pada tanaman kopi ditentukan oleh dua faktor yaitu pengambilan hara oleh tanaman, dan persediaan kandungan hara di dalam tanah. Pengambilan hara dari dalam tanah dilakukan oleh kopi untuk mendukung pertumbuhannya. Termasuk di dalamnya ialah pembentukan buah oleh cabang lateral. Setidaknya ada tiga unsur hara yang sangat diperlukan tanaman kopi yakni natrium (N), fosfor (P), dan kalium (K). Kebutuhan pengambilan hara kopi robusta meliputi N sebanyak 35 kg/ha, P sebanyak 6 kg/ha, dan K sebanyak 50 kg/ha setiap tahun. Kopi arabika membutuhkan N berdosis 34

kg/ha, P berdosis 5,1 kg/ha, dan K berdosis 48 kg/ha per tahun. Sedangkan jenis kopi liberika mengambil N sejumlah 28 kg/ha, P sejumlah 6,4 kg/ha, dan K sejumlah 45 kg/ha setiap tahun.

Sementara itu, faktor persediaan hara di dalam tanah berbeda-beda di setiap daerah. Ada satu daerah yang kekurangan unsur N, P, K, bahkan NPK. Oleh karena itu, diperlukan langkah pengamatan tanah dan daun untuk mengetahui kandungan tanah di daerah tersebut. Disarankan pula untuk melakukan percobaan lapangan terlebih dahulu sebelum menerapkannya secara massal. Pupuk yang digunakan pada proses pemupukan kopi meliputi pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Perlu diketahui, kopi merupakan tanaman yang sangat sensitif terhadap keseimbangan pupuk yang diberikan. Begitu pula dengan penghitungan dosis pemupukan perlu memperhatikan kondisi geografis dan macam-macam kopi yang ditanam. Dosis juga wajib disesuaikan dengan usia tanaman kopi tersebut. Semakin besar tanaman kopi maka membutuhkan dosis pemupukan yang lebih banyak.

Berdasarkan data yang diperoleh Desa Pulau Beringin mempunyai tanaman kopi cukup luas dan petani di Desa Pulau Beringin pun sudah melakukan pemupukan pada tanaman kopi yang mereka tanam maka menarik untuk diteliti faktor apa yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk untuk usahatani kopi didesa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data – data atau fakta yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Data diperoleh dengan cara mewawancarai responden yang ada dalam sampel dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data digunakan analisis regresi logistik. Digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

petani dalam pemupukan tanaman kopi dianalisis menggunakan analisis regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = a + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + a_7X_7 + a_8X_8 + a_9X_9 + D_1$$

Keterangan :

Y = Keputusan petani kopi dalam menggunakan pupuk

1 = Menggunakan pupuk

0 = Tidak menggunakan pupuk

p = Peluang petani kopi untuk mengambil keputusan dalam menggunakan pupuk terhadap tanaman kopi

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Harga pupuk urea (Rp/Kg)

X<sub>2</sub> = Harga pupuk ponska (Rp/Kg)

X<sub>3</sub> = Harga pupuk mutiara (Rp/Kg)

X<sub>4</sub> = Harga pupuk KCL (Rp/Kg)

X<sub>5</sub> = Pendapatan (Rp)

X<sub>6</sub> = Luas lahan (Ha)

X<sub>7</sub> = Biaya Produksi (Rp)

X<sub>8</sub> = Frekuensi mengikuti penyuluhan (Kali)

X<sub>9</sub> = Tingkat pendidikan petani (Tahun)

D<sub>1</sub> = Akses dalam memperoleh pupuk  
1 = baik 0 = tidak baik (D)

H<sub>0</sub> = Variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H<sub>1</sub> = Variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Membeli Daging Ayam Ras Pedaging di Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengambilan keputusan petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi digunakan rumus analisis regresi binary logistic sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = a + \text{Log}b_1X_1 + \text{Log}b_2X_2 + \text{Log}b_3X_3 + \text{Log}b_4X_4 + \text{Log}b_5X_5 + \text{Log}b_6X_6 + \text{Log}b_7X_7 + \text{Log}b_8X_8 + \text{Log}b_9X_9 + D_1$$

Tabel 4. Hasil analisis regresi logistik Keputusan Petani Melakukan Pemupukan Pada Tanaman Kopi di Desa Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
log_x1	-17.373	56.815	8.994	1	*.001	3.507E7
log_x2	-115.966	86.164	1.811	1	***.118	.000
log_x3	9.239	10.808	8.748	1	** .003	1.029E4
log_x4	-29.275	26.412	2.228	1	***.148	.000
log_x5	-3.869	3.011	1.651	1	***.099	.021
log_x6	2.170	3.108	.487	1	ts.485	8.758
log_x7	15.299	5.173	8.748	1	** .003	4.406E6
Log_x8	2.003	.830	5.826	1	** .016	7.413
log_x9	4.001	4.674	8.763	1	** .002	.018
Log_d1	.805	1.707	6.223	1	** .007	2.238
Constant	565.202	613.088	.850	1	.357	2.910E245

Sumber : Analisis Data Primer yang diolah, 2017

Chi-square = 7.803 dengan α 0,05  
Nagelkerke R<sup>2</sup> = 7,92

Keterangan :

\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,01

\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,05

- \*\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,10
- \*\*\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,15
- Ts = Berpengaruh tidak signifikan

Dari hasil Tabel 4. Hasil uji statistic omnibus pada olahan data dengan analisis *binary logistic*, didapat nilai sig = 0,000 atau kurang dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan adalah tolak H0. Dari hasil analisis regression *binary logistic* didapat nilai *Nagelkerke's R Square* koefisien determinasinya adalah  $R^2 = 7,92$  yang berarti bahwa tingkat variasi model dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel penjelas dalam model yaitu sebesar 7,92% sedangkan sisanya sebesar 2,08% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini dan memperoleh nilai Chi-square sebesar 7,803 dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah variabel harga pupuk urea 0,001, harga pupuk ponska 0,118, harga pupuk mutiara 0,003, harga pupuk KCL 0,148, pendapatan 0,099, biaya produksi 0,033, frekuensi mengikuti penyuluhan 0,016, pendidikan 0,002 dan akses dalam memperoleh pupuk 0,007. Sedangkan yang tidak berpengaruh secara nyata adalah variabel luas lahan 0,485 hasil regresinya dapat dilihat di Tabel 4.

Dari hasil analisis di atas didapatkan model regresi logistic sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = 565.202 + -17.373X1 + -115.966X2 + 9.239X3 + -29.275X4 + -3.869X5 + 2.170X6 + 15.299X7 + 2.003X8 + 4.001X9 + 805D1$$

Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi adalah :

### 1. Harga Pupuk Urea

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk urea (X1) yaitu sebesar -17.373 jika diantilogkan mendapatkan nilai -2,50 dengan arah negatif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila harga pupuk urea naik 1% maka akan menurunkan peluang petani untuk tidak melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 2,50%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,01$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga pupuk urea maka akan semakin menurun peluang petani untuk tidak melakukan pemupukan. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Sumaryanto (2014) semakin tinggi tingkat harga pupuk maka akan berpengaruh terhadap pemikiran petani untuk tidak membeli pupuk yang akan digunakan dan sebaliknya apabila harga pupuk turun maka akan berpengaruh terhadap petani untuk membeli pupuk.

### 2. Harga Pupuk Ponska

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk ponska (X2) yaitu sebesar -115.966 jika diantilogkan mendapatkan nilai -4,39 dengan arah negatif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila harga pupuk ponska naik 1% maka akan menurunkan peluang petani untuk tidak melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 4,39%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,15$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga pupuk ponska maka akan semakin menurun peluang petani untuk tidak melakukan pemupukan. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Sumaryanto (2014) semakin tinggi tingkat harga pupuk maka akan berpengaruh terhadap pemikiran petani untuk tidak membeli pupuk yang akan digunakan dan sebaliknya apabila harga pupuk turun maka akan berpengaruh terhadap petani untuk membeli pupuk.

### 3. Harga Pupuk Mutiara

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk mutiara (X3) yaitu sebesar 9.239 jika diantilogkan mendapatkan nilai 4,53 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila harga pupuk mutiara naik 1% maka akan menaikkan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 4,53%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin turun harga pupuk mutiara maka akan semakin tinggi peluang petani untuk melakukan pemupukan. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Karmini (2011) harga pupuk sangat mempengaruhi terhadap pemupukan yang akan dilakukan petani karena apabila harga pupuk naik maka akan menurunkan petani untuk tidak melakukan pemupukan dan sebaliknya apa bila harga pupuk turun maka akan menaikkan keinginan petani untuk melakukan pemupukan.

### 4. Harga Pupuk KCL

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk KCL (X4) yaitu sebesar -29.275 jika diantilogkan mendapatkan nilai -4,62 dengan arah negatif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila harga pupuk urea naik 1% maka akan menurunkan peluang konsumen untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 4,62%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,15$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin turun harga pupuk KCL maka akan semakin tinggi peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian karmini (2011) harga pupuk sangat mempengaruhi terhadap pemupukan yang akan dilakukan petani karena apabila harga pupuk naik maka akan merunkan petani untuk tidak melakukan pemupukan dan sebalik apa bila harga pupuk turun maka akan menaikkan keinginan petani untuk melakukan pemupukan.

### 5. Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X5) yaitu sebesar -3.869 jika diantilogkan mendapatkan nilai 2,01 dengan arah negatif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap pendapatan naik 1% akan menaikkan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 2,01%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa apa bila pendapatan petani meningkat maka akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nurfatihah (2007) pendapatan adalah jumlah uang tunai yang diperoleh dari usaha yang dikelola petani yang dihasilkannya. Hal ini menyatakan bahwa apa bila pendapatan petani meningkat maka akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi.

### 6. Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X6) yaitu sebesar 2.170 jika diantilogkan mendapatkan nilai 2,15 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap luas lahan naik 1% akan menaikan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 2,15%. Secara signifikan tidak berpengaruh secara nyata pada tingkat 0,485. Hal ini menyatakan bahwa apa bila luas lahan yang dimiliki petani semakin meningkat maka akan menurunkan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Setyoko (2013) luas lahan adalah area/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha) dan luas lahan menjamin jumlah hasil yang diperoleh petani, jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.



## 7. Biaya Produksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel biaya produksi (X7) yaitu sebesar 15.299 jika diantilogkan mendapatkan nilai 7,02 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap biaya produksi naik 1% akan menekan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 7,02%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa apa biaya produksi petani yang dikeluarkan semakin meningkat maka akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi karena apabila biaya semakin besar maka akan mendapatkan pendapatan yang semakin tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Karmini (2011) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, cangkul teng semprot, pisau, gunting stek dan jayik dalam satu kali musim. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp). Semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan maka akan mendapat pendapatan yang semakin tinggi sebaliknya semakin rendah biaya produksi dikeluarkan maka akan menurunkan pendapatan.

## 8. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel penyuluhan (X8) yaitu sebesar 2.003 jika diantilogkan mendapatkan nilai 1,03 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap frekuensi mengikuti penyuluhan naik 1% akan menekan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 1,03%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa apa bila frekuensi mengikuti penyuluhan meningkat maka akan berpengaruh peningkatan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yuliarmi (2006) penyuluhan

pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarannya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya, tingkat kehidupannya, meningkatkan produksi, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa. Maka dari itu penyuluhan pertanian sangatlah penting untuk diikuti oleh para petani karena apabila pengetahuan tentang baiknya pemupukan pada tanaman kopi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh.

## 9. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X9) yaitu sebesar 4.001 jika diantilogkan mendapatkan nilai 1,05 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap tingkat pendidikan naik 1% akan menekan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 1,05%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa apa bila pendidikan petani meningkat maka akan berpengaruh peningkatan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Setyoko (2013) tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Pendidikan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya tentang penting atau tidaknya melakukan pemupukan pada tanaman kopi.

## 10. Akses Dalam Memperoleh Pupuk

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel akses dalam memperoleh pupuk (D1) yaitu sebesar 805 jika diantilogkan mendapatkan nilai 0,78 dengan arah positif terhadap peluang petani melakukan

pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin yang menunjukkan bahwa apabila setiap akses dalam memperoleh pupuk naik 1% maka akan menaikkan peluang petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi sebesar 0,78%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa apa bila akses dalam memperoleh pupuk meningkat maka akan mempengaruhi peningkatan peluang petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin. Karena apa bila memperoleh pupuk mudah didapat maka akan sangat berpeluang petani melakukan pemupukan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yuliarini (2006) apabila akses dalam memperoleh pupuk mudah di dapat maka akan memudahkan petani untuk terus melakukan pemupukan pada tanaman kopi yang dimilikinya sebaliknya apa bila akses dalam memperoleh pupuk sulit di peroleh maka akan mempengaruhi peluang petani untuk tidak melakukan pemupukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan berpengaruh secara nyata adalah harga pupuk urea, harga pupuk ponska, harga pupuk mutiara, harga pupuk KCL, pendapatan, biaya, frekuensi mengikuti penyuluhan, pendidikan dan akses dalam memperoleh pupuk. Sedangkan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan pemupukan pada tanaman kopi di Desa Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

### B. Saran

Dari penelitian yang di dapat disarankan untuk petani untuk melakukan pemupukan pada tanaman kopi dikarenakan bahwasanya pemupukan pada tanaman kopi sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang

diperoleh petani, dan supaya dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman kopi itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1988. Definisi Tanaman Kopi Beserta Macam-Macamnya. Alfabeta. Jakarta
- Ainul, Y. 2015. Pengaruh Ekstrak Kopi Robusta (*Coffea Robusta*) Sebagai Penghambat Pertumbuhan.
- BPS, 2015. Ogan Komering Ulu Selatan 2015. Luas Tanaman dan Produksi Perkebunan Rakyat di Kecamatan Pulau Beringin Tahun 2015. Sumatra Selatan.
- Desi, P. 2010. Analisis Struktur Industri Pupuk Berkaitan Dengan Kebijakan Pemerintah di Sektor Industri Pupuk.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. 2015.
- Karmini, 2011. Pengaruh Suhu Dan Lama Penyangraian Terhadap Tingkat Kadar Air Dan Keasaman Kopi Robusta (*Coffea Robusta*).
- Nurfathiyah. 2017. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Keputusan Petani Dalam Mengusahakan Komoditi Kopi di Desa Psar Terusan Kecamatan Muara Bulian.
- Pospo, R. 2006. Analisis Pengaruh Pupuk Bersubsidi Terhadap Kinerja
- Setyoko. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Pemupukan Pada Tanaman Kopi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- Sumaryanto. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Tanam Diversifikasi

Kasus Di Wilayah Persawahan Irigasi  
Tekni DAS Brantas.

UPTD Kecamatan Pulau Beringin Tahun  
2015. Luas Tanaman dan Produksi Kopi  
Menurut Desa di Kecamatan Pulau  
Beringin.

Widarti, S. 2016. Analisis Pemasaran Pupuk  
Bersubsidi Tanaman Kopi di Kecamatan  
Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.

Widjayanti. 1999. Pengaruh Ekstrak Kopi  
Robusta (*Coffea Robusta*) Sebagai  
Penghambat Pertumbuhan.

Yuliarni.2016. Analisis Produksi Dan Faktor-  
Faktor penentuan Adopsi Teknologi  
Pemupukan Berimbang Pda Usaha Tani  
Kopi. Kecamatan Pleret Kabupaten  
Purwakarta, Jawa Barat.